

Marita G. Schmitz

# Daya tarik kembaran "gelap"

Kisah Dongeng Belahan Jiwaku  
- Kisah Nyata -

## Daya Tarik Kembaran "Gelap"

Itu... tak lama setelah ulang tahunku yang ke-19—setelah putus dengan pacar pertamaku—hubungan sekitar dua tahun—yang sebenarnya aku rencanakan untuk tinggal bersama—aku pindah dari rumah orang tuaku ke apartemen pertamaku. Aku ingin mandiri dan tinggal dekat tempat kerjaku. Yang terpenting, aku benar-benar menolak memberi orang tuaku uang untuk biaya kamar dan makan. Karena itulah yang seharusnya kulakukan mulai sekarang.

Beberapa minggu sebelum aku pindah, seorang teman bercerita tentang apa yang disebut "pertemuan telepon" di kota kami dengan semacam panggilan konferensi—di mana banyak orang dapat berbicara satu sama lain pada saat yang bersamaan. Aku harus mencobanya.

Itu menyenangkan—semua orang berbicara saling tumpang tindih. Kemudian aku harus membuat nama panggilan karena tidak ada yang mau menggunakan nama asli mereka. Kebanyakan

orang menggunakan nama hewan atau nama karakter film.

Itu sangat menyenangkan, dan kami membicarakan tentang keinginan untuk bertemu sebagai kelompok suatu saat nanti.

Ada beberapa nomor telepon yang bisa dihubungi – dan memang, kelompok-kelompok kecil mulai terbentuk, bertemu secara teratur. Kami mengatur tempat pertemuan yang disepakati sebagian besar orang, lalu kami bertemu. Pertemuan pertama kecil – mungkin 10-15 orang dengan berbagai usia.

Sebelum saya pergi ke pertemuan pertama, saya memperhatikan suara yang sangat ramah memanggil nama saya. Ada koneksi langsung di pertemuan itu – kami semua bergaul dengan sangat baik. Itu adalah pertemuan yang menyenangkan. Sekarang, selain nama dan banyak suara, Anda juga bisa melihat orang-orangnya. Tentu saja, beberapa dari mereka sangat berbeda dari yang Anda bayangkan. Itu sangat

menyenangkan, dan kami semua menikmati diri kami sendiri.

Kemudian kami bertemu lebih sering; kadang-kadang untuk bermain seluncur es, kadang-kadang hanya untuk minum dan mengobrol – biasanya di tempat pertemuan tetap (bistro/kafe).

Di sana – lagi dan lagi – suara itu terus memanggil nama saya – tetapi sekarang saya tahu siapa pemiliknya. Dan saya ikut serta dan memanggil namanya juga.

Kami benar-benar saling menyukai. Seperti yang saya katakan, saya baru berusia 19 tahun dan dia sudah 25 tahun. Saya tidak yakin harus bagaimana menghadapinya. Kami seperti teman; dan saya baru saja putus dengan pacar pertama saya, yang telah bersama saya selama hampir dua tahun. Seperti yang saya jelaskan di atas, saya baru saja pindah dan ingin menikmati hidup—pergi berdansa dan bertemu orang-orang. Saya memikirkan segalanya kecuali memulai hubungan serius segera. Kami sangat berhati-hati satu sama lain.

Namun, saya menyadari bahwa dia sangat tertarik dengan temperamen dan semangat hidup saya. Dan saya tertarik pada petualangan.

Jadi, kami sesekali saling menjemput di rumah untuk pergi ke tempat pertemuan bersama, atau kami saling mengantar pulang.

Entah mengapa, dia tidak pernah mengambil langkah apa pun.

Rasanya agak aneh dengannya. Suatu kali, saat berkumpul, aku merangkul bahunya... tapi dia tidak membalasnya.

Yah, aku berkata pada diri sendiri, "Ya, kita hanya berteman, dan semuanya baik-baik saja."

Tapi kemudian perasaan muncul—seperti, mungkin aku tidak cukup baik, mungkin

pekerjaanku tidak sebgus pekerjaannya. Aku merasa sangat kekanak-kanakan dan seperti teman. Mungkin bukan tipe wanita yang dia sukai—atau tidak cukup anggun.

Saat itu, aku tidak terlalu memikirkan mengapa kami begitu dekat. Tapi mendengar suaranya di telepon selalu terasa ajaib—hampir memikat.

Aku pergi ke pertemuan sesekali, ke mana pun aku ingin pergi atau melakukan hal-hal yang kusuka.

Aku juga sudah berteman dengannya di sana. Aku sering berdansa dengannya di akhir pekan—kadang-kadang ke klub dansa, kadang-kadang ke diskotik. Dia kadang-kadang ikut juga.

Pertemuan-pertemuan itu menjadi semakin jarang, dan saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan pacar saya. Terkadang kami berkendara ke rumahnya atau rumah orang tua saya di akhir pekan dan pergi ke klub di sana.

Pertemuan-pertemuan itu berlanjut untuk sementara waktu, dan kami terus bertemu secara kebetulan.

Seseorang memberi tahu dia bahwa saya punya pacar baru, dan sejak saat itu, kami hanya bertemu secara kebetulan. Tidak pernah ada kesempatan untuk mengobrol secara pribadi dengannya—selalu ada orang lain di sekitar.

Kemudian saya pergi ke tempat pertemuan yang berbeda, nomor telepon yang berbeda. Dan benar saja, saya bertemu dengannya di sana. Ketika saya melihatnya, yang bisa saya katakan hanyalah, "Oh, kamu lagi!" Saya sebenarnya sedikit tersinggung karena dia pada dasarnya mengabaikan saya. Saya tidak tahu dia mengira saya punya pacar baru. Dia sedang asyik mengobrol secara intim dengan wanita muda lain.

Yah, kurasa aku memang sedikit cemburu.

Aku baru tahu dia menyadarinya belakangan ini—sejak kontak terakhir kami.

Aku dan dia—kami jarang bertemu lagi; sudah cukup lama—setidaknya dua atau tiga tahun—ketika kami bertemu secara tak sengaja saat berbelanja di jam istirahat makan siang.

Suasananya canggung—kami hanya berbasa-basi, saling bercerita tentang tempat kerja dan tempat tinggal kami.

Tapi kurasa aku sedikit gagap. Entahlah. Aku sangat senang bertemu dengannya lagi. Karena kami hanya punya waktu istirahat makan siang yang singkat dan sama-sama berbelanja, kami berpisah dengan cepat—tanpa bertukar nomor telepon. Saat itu dia tinggal di bagian kota yang berbeda, dan aku sudah pindah ke pedesaan untuk bersama pacar baru. Dan aku bekerja di kota sepanjang waktu.

Entah kenapa, pertemuan itu terus menghantui pikiranku. Aku terus memikirkannya berulang-ulang. Aku terus melihat wajahnya—cara wajahnya tersenyum padaku. Entah kenapa, aku tak bisa melupakannya—seperti magnet. Apa itu?

Kurasa sekitar setahun kemudian aku merasa ingin bertemu dengannya lagi, meskipun aku masih menjalin hubungan dengan orang lain.

Tapi entah kenapa aku tertarik untuk bertemu dengannya lagi. Untuk melihat apakah ada sesuatu yang lebih dari sekadar persahabatan. Aku penasaran dan terus membayangkan wajahnya yang tersenyum di benakku. Betapa bahagianya dia bertemu denganku lagi. Hmm, aku benar-benar ingin mencari tahu apakah ada sesuatu di antara kami—apakah ada lebih dari sekadar persahabatan.

Tapi bagaimana aku bisa melakukannya? Aku tidak mungkin mengatakan pada pacarku saat ini, "Aku hanya mampir sebentar untuk mengunjungi teman lamaku..."

Tapi aku tetap mengambil kesempatan itu dan berkendara ke sana suatu akhir pekan (perjalanan 45 menit dengan mobil) saat pacarku sedang pergi.

Aku masuk ke apartemennya, dan dia mengajakku berkeliling. "Apartemen yang bagus," kataku. Dan kemudian—aku benar-benar harus tahu—bagaimana reaksinya?

Aku mencium bibirnya. Tapi yang kulihat di matanya hanyalah ketakutan. Dia memang bertanya apakah aku ingin tinggal, tetapi aku tidak mengerti ketakutan di matanya, dan pada saat yang sama, aku takut—bahwa aku sudah ketahuan di rumah, bahwa mereka mungkin sudah merindukanku, dan bahwa aku akan mendapat masalah jika aku pergi lebih lama lagi. Selain itu, perasaan familiar itu kembali menghampiriku: mungkinkah dia benar-benar serius? Apakah aku cukup baik untuknya, cukup feminin, dan cukup menarik? Perasaan yang sama seperti sebelumnya kembali menghampiriku.

Jadi aku segera mengucapkan selamat tinggal. Aku kembali ke mobilku dan pulang.

Aku berkata pada diriku sendiri, "Tidak, kalau begitu mungkin semuanya sudah berakhir."

Kemudian, beberapa hari atau minggu kemudian—aku tidak ingat persis sekarang—aku menulis surat lagi kepadanya. Pertama, aku menulis alamat pengirimku, lalu mencoretnya. Aku mengirimkannya. Selesai.

Sekitar dua tahun kemudian, aku menikah dengan pacarku saat itu, tetapi aku tidak bisa melupakannya. Aku terus memikirkan dan memimpikannya—apa yang akan terjadi jika aku tetap bersamanya? Yah, kurasa aku tidak akan pernah tahu, pikirku.

Yah, aku hanya bersama pacarku saat itu selama tujuh tahun (termasuk pernikahan). Kemudian dia selingkuh. Aku pindah. Kami bercerai.

Kemudian aku mencoba menghubunginya (dengan suara teleponku yang ramah) lagi. Tetapi aku tidak memiliki nomor telepon yang aktif, dan dia bahkan tidak tinggal di sana lagi. Tetapi aku menemukan nomor telepon orang tuanya di buku telepon.

Aku memikirkannya sejenak, lalu melakukannya. Aku menelepon rumah orang tuanya.

Ibunya yang menjawab telepon. Aku bertanya tentang dia dan apakah dia bisa memberiku nomor teleponnya. Tapi dia berkata, "Dia sekarang bersama pacar yang sangat pencemburu." Dan aku sebaiknya tidak mencoba menghubunginya. Aku tidak mendapatkan nomornya karena alasan itu.

Aku tidak ingat persis sekarang, tapi kurasa aku meninggalkan nomor teleponku agar dia bisa menghubungiku.

Yah, sayang sekali. Aku ingin sekali berbicara dengannya tentang apa yang terjadi saat itu dan

bagaimana aku terus memikirkannya. Aku hanya ingin tahu bagaimana keadaannya dan apakah dia merasakan hal yang sama sepertiku.

Sayangnya, pencarianku untuknya tidak berhasil.

Internet?! - Ya, jika hal seperti itu ada saat itu, mungkin aku bisa menemukannya.

Sayangnya, aku tidak bertemu dengannya secara kebetulan, dan aku tidak tahu di mana dia bekerja sekarang, karena perusahaan tempat dia bekerja dulu sudah tidak ada lagi.

Jadi, begitulah, kurasa! "Kalau begitu, dia pasti bahagia," kataku pada diri sendiri.

Kemudian, sekitar dua tahun kemudian, aku bertemu pacar baru. Kami tinggal bersama setelah sekitar setahun, menikah, dan tetap bersama selama sekitar sepuluh tahun.